

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan sumbernya,¹ ada tiga jenis tafsir, yaitu tafsir *bi al-ma'tsur* (riwayat), tafsir *bi ar-ra'yi* (rasional), dan tafsir *bi al-isyari*.² Masing-masing tipe tersebut menghasilkan interpretasi yang selaras dengan kategorinya masing-masing.

Banyaknya kekayaan dalam karya penafsiran ini menyoroti seputar penafsiran Al-Qur'an. Hal ini dapat disebabkan oleh tiga faktor: pertama, keberterapan Al-Qur'an kepada semua seseorang tanpa memandang ruang dan waktu (*Shahih li kulli zaman wal makan*). Kedua, pengenalan aspek-aspek baru secara konsisten dalam setiap penafsiran Al-Qur'an yang unik, berbeda dengan penafsiran sebelumnya. Ketiga, proses dialektis antara teks yang terbatas dan konteks yang tidak terbatas, yang menjadi perkembangan tafsir.³ Pernyataan ini diperkuat dengan ungkapan Nasr Hamid Abu Zaid (1928-2010 M), seorang ulama kenamaan kontemporer, yang mengibaratkan Al-Qur'an dengan lautan luas. Menurut Abu Zaid, semakin dalam seseorang mendalami ajarannya maka akan semakin banyak wawasan berharga dan memperkaya ilmu

¹ Sumber tafsir yang sah terdiri dari : 1) Al-Qur'an, 2) Hadits Shahih, 3) Pendapat para sahabat dan pengikut nabi, 4) Prinsip-prinsip linguistic bahasa Arab yang dianut oleh mayoritas ahli bahasa, dan 5) Ijtihad yang didasarkan pada data yang dapat diandalkan, aturan-aturan yang ditetapkan, teori-teori, dan argument-argumen ilmiah yang kuat. Jamal Mustafa' Abd al-Hamid' Abd al-Wahhab an-Najar an-Najar, *Ushul ad-Dakhil fi Tafsir Ayi at-Tanzil* (Kairo: Jamiah al-Azhar, 2009), p. 28.

² Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun* (Mesir: Dar al-Maktub al-Haditsah, 1976), p. 183.

³ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika Al-Qur'an, Cet I* (Yogyakarta: Islamika, 2003), 20.

yang diperoleh. Dengan kata lain, dengan tekun menyelami keagungan Al-Quran, seseorang secara bertahap dapat mengungkap makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.⁴

Penafsiran Al-Qur'an telah berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Sejarah penafsiran dapat ditelusuri dari penjelasan-penjelasan yang diberikan Allah melalui Rasul-Nya, yang kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh para sahabat Nabi. Tradisi tafsir ini diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya, termasuk para tabi'in dan tabi' at-tabi'in, dan meluas hingga zaman sekarang.⁵

Harus diakui bahwa Al-Qur'an sangat rentan terhadap multitafsir. Adanya berbagai pola dan ciri penafsiran tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain disiplin ilmu yang dianut oleh seorang mufasir. Abdullah Saeed kemudian mengatakan bahwa arus intelektual sangat mempengaruhi penafsiran seseorang terhadap Al-Qur'an. Dalam proses penafsiran terlihat jelas pengaruh orientasi agama-politik, teologis, mistik, dan fiqh. Orientasi tersebut berpotensi membentuk penafsiran seseorang terhadap Al-Qur'an. Abdul Mustaqim mengkategorikan faktor-faktor tersebut sebagai faktor eksternal (*al-awamil al-kharijiyah*).⁶

Faktor-faktor tersebut diperkuat dengan keadaan Al-Qur'an sebagaimana diutarakan oleh Abdullah Darraz (1894 M-1958 M) yang mengibaratkan berlian yang memancarkan sinar cahaya yang berbeda-

⁴ Siar Ni'mah, *Ad-Dakhil dalam Penafsiran al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an Karya Husain at-Thabathabai, (Studi Krisis Tafsir Esotik Ayat-Ayat Imamah)* (Tesis Magister, Program Pascasarjana, Insitut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2017), p. 2.

⁵ Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an, Cet I* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), P. 75.

⁶ Ni'mah, *Ad-Dakhil Dalam Penafsiran*, p 3.

beda dari setiap sudutnya.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran seseorang terhadap Al-Qur'an tidak menjadikannya tidak koheren atau mustahil.

Mengingat Al-Qur'an adalah teks yang bebas ditafsirkan oleh siapapun. Perlu dipahami bahwa semua ayat Al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk tertulis yang jelas dan tegas. Terkadang ada ayat-ayat yang muhkam dan ada pula yang mutasabih sehingga perlu penjelasannya lebih lanjut untuk memperjelas dan menekankan maksud dan tujuan Allah SWT menurunkan ayat tersebut. Sebagai teks yang mati atau ketidakmampuan berbicara sendiri memungkinkan Al-Qur'an diinterpretasikan sesuai keinginan penafsirnya.⁸

Memang Allah SWT didalam Al-Qur'an mendorong manusia untuk berfikir menggunakan akal yang sehat, karena Al-Qur'an harus difahami, direnungkan dan analisa tujuan dan maksud makna baik yang tersurat atau tersirat secara ilmiah, maka sesungguhnya Al-Qur'an menyuruh manusia untuk melihat, berfikir, berkerja dan beramal. Seperti yang tercantum dalam Q.S An-Nahl ayat 10-12.

﴿هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾ يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ

⁷ Ni'mah, *Ad-Dakhil Dalam Penafsiran*, p 3.

⁸ Fadhllullah Nury, *Fenomena Ilhad Dalam Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan Historis Dan Kekinian Studi Terhadap Tafsir bil Ra'yi al-Mazhmum* ((Program Sarjana, UIN "Sultan Syarif Kasim", Riau, 2020), p 1 . <https://repository.uin-suska.ac.id/29121/2/FADHLULLAH%20NURY.pdf> (diakses pada 5 Oktober 2023)

الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالشَّمْسِ وَالْقَمَرِ وَالنُّجُومِ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ إِيَّانَ فِي
ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾ (النحل/16:10-12)

Artinya : “Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman : zaitun, kurma, anggur, dan segala macam-macam tumbuh-tumbuhan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan Dia menundukkan malam dan siang itu di tundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami.”. (An-Nahl/16:10-12)

Sejalan dengan penafsiran ayat di atas, Nabi Muhammad SAW bersabda : “Ketaatan seseorang terhadap suatu agama memerlukan penggunaan akal.”⁹ Berarti perintah menggunakan akal dalam Al-Qur’an bersifat mutlak, tinggal bagaimana dan seperti apa objeknya. Didalam Al-Qur’an banyak ayat yang mendorong kontemplasi mendalam dan penggunaan pemikiran kritis oleh para pembacanya.

Namun didalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an tidak hanya memerlukan akal saja tetapi juga keilmuan yang cukup. Muhammad Husain al-Dzahabi mengatakan dalam kitab Tafsir al-Mufasssirun sikap mental seorang mufasssir, diantaranya : 1) tidak ceroboh dalam menjelaskan Al-Qur’an tanpa menguasai bahasa Arab, dasar-dasar syariat, dan ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam penafsiran, 2) tidak melampau batas dalam menafsirkan ayat-ayat yang menjadi hak

⁹ Aniqotul Fitriah, *Akal Pada Ayat Kauniah Perspektif Tafsir Al-Maraghi* ((Skripsi, Program Sarjana, Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2017), p 3.

progratif Allah. Seperti menafsirkan ayat-ayat mutashabihat yang hanya Allah yang mengetahui maksudnya, 3) tidak menafsirkan mengikuti hawa nafsunya sendiri, 4) tidak menetapkan tafsir dengan madzhab yang ruksak, 5) tidak boleh potong kompas dengan mengatakan yang di maksud Allah adalah ini dan itu tanpa dalil yang kuat, hal tersebut dilarang oleh syara.¹⁰ Nabi SAW juga mengecam orang-orang yang menafsirkan Al-Qur'an dengan rasionalnya saja.

عن ابن عباس قال رسول الله من قال في القرآن برأيه فليتبوأ مقعده من النار

“Dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah bersabda ‘Barang siapa yang berpendapat (menafsirkan) pada Al-Qur’an dengan akalanya maka hendaknya ia mengambil tempatnya di neraka”, (H.R Turmudzi)

Menanggapi penjelasan diatas, yang ditinjau dari segi sumber tafsir, corak tafsir, maupun sikap yang harus dimiliki seorang mufassir, bahwasannya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak sembarangan dan semauanya harus melihat asbabun nuzul ayatnya dan ilmu-ilmu yang mendukung untuk menafsirkan Al-Qur'an. Dan jika menafsirkan dengan semauanya tanpa didukung ilmu yang cukup akan terjadi menyimpang dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga menimbulkan kontroversi dikalangan umat.

Hal itu dikarenakan sebagian orang mempunyai cara berpikir yang berbeda, sehingga dapat menyebabkan mereka memahami ayat-ayat Al-Qur'an berbeda dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Ini bukanlah cara yang benar dan bertentangan dengan apa yang ditegaskan dalam Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad SAW.

¹⁰ Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, p. 181.

Contohnya penafsiran yang menimbulkan kontroversi dikalangan masyarakat yaitu penafsiran yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren Al-Zaytun Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Pesantren yang dibawah pimpinan Panji Gumilang menuai kontroversi karena menafsirkan ayat Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan maksud ayat yang ditafsirkan tersebut.

Adapun penafsiran pendapat Panji Gumilang yang menuai kontroversi diantaranya : menafsirkan lafadz "*tafassahu fil Majalis*" dalam Q.S Al-Mujadillah ayat 11,¹¹ pada saat idul fitri 1444 H berbeda dalam artian pada hari jum'at dia telah berbuka akan tetapi shalat iednya pada hari sabtu dengan alasan menunggut keputusan fatwa dari Majelis Ulama Indonesia (MUI),¹² membolehkan seorang perempuan menjadi khatib,¹³ menafsirkan Q.S Az-Zumar ayat 73-74,¹⁴ mencampur jamaah non muslim dalam sholat bahkan di taruh di barisan paling depan, dia mengatakan bahwa dia bermadzhab bung karno (I.r Soekarno), menafsirkan lafadz "*laa raiba fihi*"¹⁵ bahwa Al-Qur'an bukan kalamullah akan tetapi perkataan Nabi SAW dan pendapat ini

¹¹"Al-Zaytun Official," diakses 27 Maret 2024, https://youtu.be/FgARlhynGdU?si=P_USRLkZcNJht-r5. Menit 13. 30 detik. Dia mengatakan bahwa lafadz "*tafassahu fil majalis*" adalah istidlal anjuran shalat berjarak tujuannya agar menghindari bau mulut atau tidak sedap sedang melaksanakan shalat.

¹²"Al-Zaytun Official," diakses 27 Maret 2024, <https://youtu.be/NsBtXhXHw80?si=YSMqhjHp8uLdC0UQ>.

¹³ Al-Zaytun Official, https://youtu.be/FgARlhynGdU?si=P_USRLkZcNJht-r5. Menit 13.00. (di akses pada 13 Oktober 2023). dia mengatakan agar perempuan tidak menjadi budak muslim dalam moraliti.

¹⁴"Al-Zaytun Official," diakses 27 Maret 2024, <https://youtu.be/eyA4gfbOL4A?si=HQAAAt6DcmEYQRmVh>. Dia menafsirkan bahwa Indonesia adalah surge yang berisi semua agama di dalamnya.

¹⁵"Youtube tribunnnews," diakses 27 Maret 2024, <https://youtube.com/shorts%20/IWiwB3oHMCY%20?%20si=eK51WafDkCRkeWzp>.

dibenarkan oleh Muhammad Ikhsan¹⁶ (alumni Ponpes Al-Zaytun) bahwa Panji Gumilang menafsirkan seperti itu.

Leny Siregar (mantan wali santri Ponpes Al-Zaytun dan sebagai orang dalam atau XNII KW 9) menyatakan bahwa Panji Gumilang adalah sebagai imam NII (Negara Islam Indonesia), shalat yang tidak diwajibkan dengan alasan masih masa mekah, waktu imsak puasa sampai pada jam enam pagi, dan adzan yang berbeda dengan yang lainnya yaitu menghadap kepada jamaah shalat dan menggunakan gerakan yang tertentu.¹⁷ Ken Setiawan (bagian al-Zaytun teritorial tingkat kecamatan) mengatakan bahwa bahwa di pondok pesantren Al-Zaitun mayoritas anggota NII (Negara Islam Indonesia), dan Panji Gumilang mengubah rukun Islam yang mana syahadatnya berbeda bukan *“tiada tuhan selain Allah”* akan tetapi *“tiada negara selain negara Islam, dan barang siapa yang tidak beragama Islam maka dia kafir”*, menyakini adanya nabi setelah Muhammad SAW dengan alasan karena makna rasul itu adalah utusan, zakatnya memakai 10 liter kurma, ibadah haji cukup dengan datang ke pondok pesantren Al-Zaytun, thawafnya dengan mengelilingi ponpes Al-Zaytun dan lempar zumrahnya yaitu dengan melempar semen tujuh sak yang ditukar dengan uang.¹⁸

Jika kita memikirkan apa yang mungkin terjadi di masa depan, kesalahan ini bisa menjadi masalah besar bagi umat Islam. Hal ini dapat menyebabkan banyak keyakinan dan ajaran salah yang bertentangan

¹⁶“Catatan Demokrasi tvOne,” diakses 27 Maret 2024, <https://youtu.be/O9bIboiY0Zo?si=%20Ox9xmdhsbKP-ycsW>.

¹⁷“Catatan Demokrasi tvOne,” diakses 27 Maret 2024, <http://xn--https-hw3b//youtu.be/GIGZ63VMZaM?si=%205FJ55iPIFm0q8Cjz>. Menit 4 : 33 detik.

¹⁸“Catatan Demokrasi tvOne,” diakses 27 Maret 2024, <https://youtu.be/G-fvsmOckMU?si%20=wIS4UMbWHtrkP2nk%E2%80%9D>.

dengan apa yang dikatakan Al-Qur'an. Beberapa orang bahkan mungkin menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mencoba membuat orang lain percaya pada gagasan mereka yang sebenarnya menyimpang.

Setelah mengetahui dampak buruk kontroversi tersebut, jiwa dan pikiran akan berusaha menghindari distorsi yang ada. Tapi banyak orang melakukan penafsiran yang semaunya dan mengikuti hawa nafsunya. Kontroversi penyimpangan penafsiran ini bisa mendorong orang untuk melakukan perbuatan buruk. Sama seperti semua orang bahkan mereka yang tidak percaya ikut serta dalam perdebatan agar mereka bisa menyalahgunakan hak-hak mereka yang sah, konflik sering muncul untuk tindakan yang mereka ambil yang kita anggap buruk, seperti firman Allah (Q.S. Al-Kahfi:56).

﴿ وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا ﴾ ﴿٥٦﴾
(الكهف/18:56)

Artinya : “Kami tidak mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. (Akan tetapi,) orang-orang yang kafur membantah dengan (cara) yang batil agar dengan itu mereka dapat melenyapkan sesuatu yang hak (kebenaran). Mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan apa yang diperingatkan terhadap mereka sebagai olok-olok.” (Al-Kahf/18:56)

Kontroversi yang terjadi tidak hanya pada penafsiran Al-Qur'an saja, namun juga pada ajaran ilmu tauhid. Terlihat bahwa banyak seseorang dan cendekiawan yang menyimpang dan menafsirkan secara semaunya serta memahami Al-Qur'an dengan hawa nafsunya tanpa mengandalkan ilmu yang cukup. Dari banyaknya penyimpangan

terkhusus penyimpangan penafsiran yang dilakukan oleh Panji Gumilang pimpinan Pondok Pesantren Al-Zaytun Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat yang menuai banyak kontroversi, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan membahas lebih dalam tentang **“KONTROVERSI PENAFSIRAN AL-QUR’AN ABDUSSALAM RASYIDI PANJI GUMILANG (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Zaytun Kabupaten Indramayu)”**.

B. Rumusan Masalah

Setelah peneliti mengemukakan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan rumusan masalah agar sistematika penelitian dapat diarahkan sejalan dengan pembahasan. Oleh karena itu, peneliti membatasi rumusan masalah di atas sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pemikiran Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang mengenai Al-Qur’an ?
2. Bagaimana penafsiran Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang yang kontroversi terhadap ayat Al-Qur’an ?
3. Bagaimana pandangan para ulama terhadap penafsiran Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang yang kontroversi ?

C. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kontroversi penafsiran Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang pimpinan Pondok Pesantren Al-Zaytun di Kabupaten Indramayu yang menuai kontroversi. Peneliti akan memberikan panduan dan penjelasan rinci sepanjang penelitian, sekaligus membatasi ruang lingkup pembahasan pada masalah-masalah

spesifik tersebut. Adapun batasan pembahasan pada penelitian ini yaitu : *istidlal* (pengambilan dalil) dalam melaksanakan shalat berjarak mengacu pada Q.S Al-Mujadalah ayat 11, penempatan perempuan dan orang non muslim diantara jamaah shalat yang mayoritas alaki-laki dengan dalih ikut madzhab bung Karno, menafsirkan Al-Qur'an bukan Kalam Allah melainkan berasal dari Rasulullah SAW dengan menyebutkan "*Qala Rasulullah SAW fil Qur'anil Kariim*", menjadikan wanita sebagai khatib shalat jum'at, menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan pengertian sendiri dan ragu atas kebenaran Al-Qur'an, ibadah haji bukan ke Mekah melainkan ke Indramayu setiap 1 Muharam, penafsiran Q.S Az-Zumar ayat 73-74 tidak sesuai dengan maksudnya aslinya, mengatakan bahwa shalat pada umumnya tidak wajib, dan shalat tidak harus menghadap kiblat (ka'bah) karena kiblatnya di Al-Zaytun.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola pemikiran Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang mengenai Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang yang kontroversi terhadap ayat Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui pandangan para ulama terhadap penafsiran Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang yang menuai kontroversi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini peneliti membagi dua, yang pertama adalah manfaat praktis dan yang kedua adalah manfaat teoritis. Manfaat praktis pada penelitian ini adalah ;

1. Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta wawasan perihal makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.
2. Dengan dituliskannya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman dan khazanah keilmuwan terkait kontroversial penafsiran Al-Qur'an bagi setiap pembaca umumnya juga peneliti khususnya, serta menjadi sumber rujukan tertentu.

Adapun manfaat praktis tersebut tidak lain untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari, sebab perlu kita ketahui bahwa petunjuk-petunjuk Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam. Oleh karena itu dengan penelitian ini bisa memberikan arahan dan menyadarkan kita agar tidak menyimpang dalam agama Islam.

Sedangkan manfaat teoritisnya dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui kontroversial penafsiran Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang pimpinan Pondok Pesantren Al-Zaytun, sehingga umat Islam bisa berhati-hati untuk mencari guru serta dapat mencegah kontroversial penafsiran tersebut agar tidak dijadikan sebagai acuan untuk menjalankan ajaran agama Islam dengan benar dan konsisten.

F. Tinjauan Pustaka

Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk menetapkan kekhasan penelitian peneliti dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, sehingga menjamin validitasnya dan tidak adanya plagiarisme. Tinjauan ini mengungkapkan bahwa meskipun beberapa elemen mungkin tumpang tindih dengan penelitian sebelumnya, tetapi

terdapat variasi yang signifikan dalam studi kasusnya. Perbedaan ini dijelaskan dalam tinjauan literatur berikut :

1. Skripsi Nisa Idriani Lubis, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Fakultas Ilmu Ushuluddin, Prodi Studi Islam, Judul Skripsi “*Pandangan MUI Kota Medan Terhadap Penyimpangan Akidah Islam Dalam Masyarakat*”.¹⁹ Pada skripsi ini memfokuskan kajiannya berdasarkan Pandangan MUI Kota Medan terhadap penyimpangan akidah yang ada di masyarakat tersebut.
2. Skripsi Moh. Arif Aprian, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin, Prodi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, Judul Skripsi “*Kontroversi Pemaknaan Nasikh Mansukh Dalam Al-Qur’an*”.²⁰ Pada skripsi ini memfokuskan kajiannya pada nasikh dan mansukh yang berbeda pendapat dalam pemaknaannya didalam menafsirkannya.
3. Skripsi Fadhlullah Nury, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Ushuluddin, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Judul Skripsi “*Fenomena Ilhad Dalam Penafsiran Al-Qur’an Tinjauan Historis dan Kekinian (Studi Terhadap Tafsir bil Ra’yi Al-Mazhmum*”.²¹ Pada skripsi ini memfokuskan kajiannya pada makna ilhad dalam Al-Qur’an dan

¹⁹“Nisa Indriani Lubis,” diakses 27 Maret 2024, <http://repository.uinsu.ac.id/10762/1/SKRIPSI%20%20NISA%20IDRIANI%20LUBIS%20AFI-dikonversi.pdf>.

²⁰“Moh. Arif Aprian,” diakses 27 Maret 2024, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39371/1/MOHAMMAD%20ARIF%20APRIAN%20-%20FUF.pdf>.

²¹“Fadhlullah Nury,” diakses 27 Maret 2024, <https://repository.uin-suska.ac.id/29121/2/FADHLULLAH%20NURY.pdf>.

fenomena ilhad di zaman sekarang. Skripsi ini lebih kepada menafsirkan ayat-ayat yang terdapat makna kata ilhad yang ada dalam Al-Qur'an.

4. Skripsi Mohd Farhan Bin MD Amin, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Ramyi Darussalam Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Judul Skripsi "*Penyelewengan Dalam Penafsiran Al-Qur'an di Johor*".²² Pada skripsi ini memfokuskan kajiannya pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang diselewengkan atau ditafsirkan tidak sesuai dengan yang sebenarnya dan dampak yang timbul dari kelompok Millah Ibrahim kepada masyarakat awam khususnya yang ada di Johor.
5. Isvina Unai Zahraya, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Kia Haji Achmad Sidiq Jember, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Judul *Skripsi "Kontroversi Makna Ummi Dalam Al-Qur'an (Perspektif Da'i Youtuber Indonesia)"*.²³ Dalam skripsi ini menggunakan metodologi penelitiannya dari media visual yaitu Youtube, hanya saja penelitiannya memfokuskan kepada kontroversi makna ummi dalam Al-Qur'an.

Dari beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya kali ini berbeda dengan judul yang dikemukakan oleh peneliti, dengan alasan peneliti kali ini menyajikan sebagai pembahasan terkait kontroversi penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Abdussalam Rasid Panji

²²"Mohd Farhan Bin MD Amin," diakses 27 Maret 2024, <https://repository.ar.raniry.ac.id/707/1/Mohd%20Farhan.pdf>.

²³"Isvina Unai Zahraya," diakses 27 Maret 2024, <http://digilib.uinkhas.ac.id/11928/>.

Gumilang yang sebagai pimpinan Pondok Pesantren Al-Zaytun Kabupaten Sukabumi. Dapat disimpulkan bahwa peneliti mempersembahkan tema kontroversi penafsiran Al-Qur'an Abdussalam Rasyid Panji Gumilang yang akan menjelaskan dan meluruskan hal tersebut.

G. Kerangka Pemikiran

Konsep-konsep Al-Qur'an yang ditawarkan selalu relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia, hal itu dikarenakan Al-Qur'an diturunkan untuk berdialog dengan setiap umat dalam segala zaman sekaligus menawarkan pemecahan masalah atau solusi terhadap problema yang sedang dihadapi.²⁴

Namun, yang menjadi masalah adalah keterbatasan manusia dalam memahami Al-Qur'an itu sendiri yang menimbulkan sebuah pangkal perbedaan dalam penafsiran Al-Qur'an. Karena pada kenyataannya tidak semua manusia memiliki kepandaian dalam memahami isi yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an secara sempurna.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran umat Islam sendiri harus diperhatikan secara intens bila mana seseorang ingin mengetahui lebih jauh apa yang terkandung di dalamnya, karena jika hanya mampu membacanya tidak akan mungkin menemukan maksud dan tujuan dari kandungan itu sendiri, tetapi juga harus memiliki pemahaman serta ilmu yang cukup sehingga mampu mengungkap isi serta menggali prinsip-prinsip yang terkandung di dalam Al-Qur'an.²⁵

²⁴ Said Aqil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Haqiqi*, Cet 3 (Jakarta Selatan: Ciputat Press, t.t.), p. 208.

²⁵ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Penamadani, 2003), p. 6.

Untuk memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang luas dan terperinci, para ulama tafsir menggunakan berbagai metode dan corak yang beragam. Para ulama terdahulu cenderung menggunakan corak tahlili sebagai mana sering ditemui dalam karya-karya tafsir. Seperti yang kita ketahui bahwa Rasulullah SAW adalah orang yang pertama yang berhak untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an (mufassir Awal), karena pada masa nabi semua persoalan yang berkaitan dengan umat bisa ditanyakn langsung kepada Rasulullah SAW.²⁶

Mengingat Al-Qur'an adalah teks yang bebas ditafsirkan oleh siapapun. Perlu dipahami bahwa semua ayat-Al-Qur'an butuh penafsiran untuk mengetahui makna yang tersirat di dalamnya. Karena dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang muhkam dan ayat yang mutasabih sehingga perlu penjelasan lebih lanjut untuk mengetahui maksud dan tujuan dari ayat tersebut.

Sebagai teks yang bisa ditafsirkan oleh siapa saja banyak pada zaman sekarang yang menafsirkan Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan maksud pada ayatnya. Hal itu dikarenakan karena belum tercukupi ilmunya untuk memahami serta menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, akan tetapi memaksakan dengan hawa nafsunya sendiri.

Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tidaklah mudah. Hal ini tidak hanya membutuhkan akal yang matang tetapi juga memiliki ilmu yang cukup. Muhammad Husain al-Dzahabi mengatakan bahwa seorang mufassir harus mengikuti kaidah-kaidah tertentu dalam menafsirkan Al-Qur'an, antara lain:²⁷ 1) tidak menjelaskan Al-Qur'an tanpa mengetahui bahasa Arab, dasar-dasar syariah (hukum Islam), dan ilmu yang

²⁶ Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun, Cet 3*, p. 66.

²⁷ Fitriah, *Akal Pada Ayat*, p 3.

diperlukan untuk menafsirkannya, 2) tidak mencoba menjelaskan ayat-ayat yang hanya Allah yang mengetahui makna sebenarnya (ayat mutasabih), 3) tidak menjelaskan ayat-ayat berdasarkan keinginan pribadi, 4) tidak mengikuti madzhab yang salah, dan 5) tidak menebak-nebak maksud Allah tanpa adanya dalil. Aturan-aturan ini penting dan tidak diperbolehkan menurut hukum Islam.

Menanggapi penjelasan diatas, bahwasannya seseorang tidak boleh menafsirkan Al-Qur'an dengan kemauan sendiri tanpa didukung dengan ilmu pengetahuan yang cukup untuk mengungkap isi Al-Qur'an tersebut. Jika menafsirkan dengan semaunya akan terjadi pemahaman dalam memahami isi Al-Qur'an dan bahkan bisa saja menyimpang sehingga akan menimbulkan kontroversi.

Contohnya pada sekarang ini yang sedang kontroversi dikalangan masyarakat indonesia yaitu penafsiran yang di lakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren Al-Zaytun Abdussalam Rasid Panji Gumilang terkait menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak sesuai yang seharusnya.

Adapun penafsiran Abdussalam Rasyid Panji Gumilang yang menuai kontroversi diantaranya : menafsirkan lafadz "*tafassahu fil majalisi*" dalam Q.S Al- Mujadillah ayat 11,²⁸ membolehkan seorang perempuan khatib, menafsirkan surga dalam Q.S Az-Zumar ayat 73-74, mencampur jamaah non muslim dalam shalat bahkan di taruh di barisan paling depan, dia mengatakan bahwa dia bermadzhab Bung Karno, melantunkan salam yahudi, dan pendapat yang lainnya yang menimbulkan kontroversi.

²⁸“Al-Zaytun Offial,” diakses 27 Maret 2024, https://youtu.be/FgARlhynGdU?si=P_USRLkZcNJht-r5. Menit 13 : 30 detik.

Adapun Pondok Pesantren Al-Zaytun didirikan oleh masyarakat Indonesia yang menjadi anggota Yayasan Pesantren Indonesia (YPI) pada tanggal 1 Juni 1993, bertepatan dengan 10 Dzu al-Hijjah 1413 H. Al-Zaytun merupakan milik umat Islam di Indonesia maupun bangsa lain, yang berasal dari dan diperuntukkan bagi umat. Pembangunan Al-Zaytun dimulai pada tanggal 13 Agustus 1996. Sidang pertama resmi dimulai pada tanggal 1 Juli 1999, dan peresmian keseluruhan dilakukan pada tanggal 27 Agustus dengan dipimpin oleh Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie, Presiden ketiga Republik Indonesia.²⁹

H. Metode Penelitian

Peneliti bermaksud menggunakan analisis isi sebagai sarana untuk memahami substansi hal-hal kontroversial penafsiran Al-Qur'an Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang pimpinan Pondok Pesantren Al-Zaytun dari sudut pandang kualitatif. Teknik analisis ini melibatkan identifikasi objektif dan sistematis terhadap penafsiran yang dilakukan oleh Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang pimpinan Pondok Pesantren Al-Zaytun yang menuai kontroversi. Metode dalam konteks ini mengacu pada prosedur sistematis untuk memperoleh pengetahuan.³⁰ Studi tentang metode ilmiah ini disebut metodologi, yang melibatkan pemeriksaan aturan dan ketentuan yang mengatur metode tersebut. Adapun metode yang akan digunakan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

²⁹ "Profil Pondok Pesantren Al-Zaytun," diakses 27 Maret 2024, <https://www.al-zaytun.sch.id/profil.html>.

³⁰ Andrik Purwanto, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), p. 258.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, dan mengungkapkan sebuah ide, pemikiran secara apa adanya. Sejalan pula dengan pemikiran Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, dan keadaan.³¹ Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk memberikan gambaran, mendeskripsikan, dan mengungkapkan terhadap gambar dengan melihat unsur penafsiran Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang.

Metode penelitian khusus ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dan tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Laswell, yang memelopori teknik simbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.³² Analisis isi merupakan pendekatan komprehensif dan integratif yang bertujuan untuk mengungkap, memahami, dan menafsirkan makna dan signifikansi dokumen-dokumen tersebut.³³

³¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, cet. 11 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), p 186.

³² Eryanto, *Analisis Isi Pengantar Metodeologi Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. 2 (Jakarta: Penerbit Kencana Prenda Media Grou, 2010), p 10.

³³ Burhan Bungin, *Metode Penelitian, Kualitatif, aktualisasi metodologis kearah varian 45 kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), p. 203.

Dalam hal ini, analisis konten digunakan untuk menganalisis hal-hal kontroversial penafsiran Al-Qur'an Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang pimpinan Pondok Pesantren Al-Zaytun dalam video YouTube maupun media yang lainnya untuk mengetahui isinya.

Oleh karena itu, analisis isi merupakan suatu cara untuk memahami dan menganalisis tentang kontroversial penafsiran Al-Qur'an Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang pimpinan Pondok Pesantren Al-Zaytun. Ini membantu peneliti mempelajari dan berbagi pengetahuan tentang ajaran ini dengan pembaca.

2. Sumber Data

Sumber adalah sekumpulan petunjuk atau bukti yang digunakan orang untuk mempelajari sesuatu tertentu. Sumber data yang digunakan peneliti terbagi menjadi dua jenis yaitu :

a. Data Primer

Data Primer adalah rujukan utama yang menjadi landasan data yang dicari dan dianalisis. Data primer dalam penelitian ini peneliti mendapatkan informasi dengan menggunakan teknik khusus untuk menganalisis kontroversial penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang pimpinan Pondok Pesantren Al-Zaytun melalui chanel youtube "Al-Zaytun Official".

<https://youtube.com/@AlzaytunOfficial?si=XAVVW4AQnzYeKqQi>

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain, seperti buku, jurnal, skripsi, dan situs-situs internet yang berkaitan dengan kontroversi penafsiran Abdussalam Rasyid Panji Gumilang.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode antara lain :

a. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.³⁴ Adapun observasi pada penelitian ini dengan dua cara, yaitu ;

1) Pengamatan Video

Penulis mengamati konten youtube tersebut dan dalam pengamatan ini dilakukan pada saat konten youtube berlangsung atau diputar agar penulis menemukan fakta-fakta penafsiran Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang yang kontroversi dalam konten youtube "*Al-Zaytun Official*".

2) Data Online

Data online adalah informasi yang ditemukan di internet dengan cara mengunjungi website resmi, atau mendownload buku dan artikel. Pada penelitian ini penulis mendapatkan data dari youtube "*Al-Zaytun*

³⁴ Abdurahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Renika Cipta, 2011), p. 104.

Official". Karena hal tersebut adalah salah satu cara untuk mendapatkan data online yang berkaitan dengan yang penulis teliti.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancara dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara.³⁵ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang penafsiran kontroversi terhadap Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang melalui data online maupun wawancara ulama.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan dan menyimpan informasi penting.³⁶ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, video Youtube dan kalimat tulisan yang ada di Situs, yang memudahkan peneliti untuk mendapatkan data dan mendukung analisa penelitian terkait dengan kontroversial penafsiran Abdussalam Rasyid Panji Gumilang di konten youtube itu.

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan data dan informasi penting untuk permasalahan kemudian ditelaah secara cermat sehingga dapat membantu peneliti sehingga

³⁵ Fatoni, *Metodologi Penelitian*, p. 105.

³⁶ Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: Umm Press, 2004), p.

dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu peristiwa suatu kejadian.³⁷

Dimana teknik dokumentasi ini merupakan cara pengumpulan informasi dari berbagai sumber, seperti dokumen dan bahan statistik. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mendapatkan informasi yang akurat dan untuk mendukung analisis dan pemahaman terhadap data itu sendiri. Dalam hal ini informasi dikumpulkan dari chanel youtube “Al-Zaytun Official”.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) *research using content analysis focuses on the characteristics of the language as communication with the attention to the content or contextual meaning of text.*³⁸ Maksudnya menganalisis data yaitu menyaring serta mengatur dan menjelaskan data yang masuk bertujuan untuk mengerti isi data tersebut.

Selanjutnya mengklasifikasi data beberapa video di akun resmi youtube Al-Zaytun Official yang kemudian di pilih sesuai pada rumusan masalah penelitian. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu data yang dikumpulkan lebih pada kata-kata atau gambar bukan angka. Analisis data yang sudah dikumpulkan kemudian dipaparkan secara deskriptif dalam bentuk uraian-uraian.

³⁷ Hamidi, *Metodologi Penelitian*, p. 148.

³⁸ Sari Wahyuni, *Qualitative Research Mrthot* (Jakarta: Selemba Empat, 2004), p. 122.

I. Sistematika Pembahasan

Tujuan pembahasan yang sistematis ini adalah untuk mengecualikan pembahasan yang tidak spesifik dan mencegah terjadinya tumpang tindih, sehingga pokok bahasan penelitian ini ditulis secara runtut dalam beberapa bab, yang masing-masing bab memuat hal-hal sebagai berikut :

Bab Kesatu, Pendahuluan Yang Menjelaskan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Penelitian, Metode Penelitian, Serta Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Profil Pondok Pesantren Al-Zaytun, yang di dalamnya berisi Mengenal Pondok Pesantren Al-Zaytun, Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Zaytun, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Zaytun, Peserta Didik, Infrastruktur Pondok Pesantren Al-Zaytun, dan Hubungan Masyarakat.

Bab Ketiga, Biografi Abdussalam Rasyid Panji Gumilang, yang di dalamnya berisi Riwayat Hidup Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang, Aktiitas Sosial, dan Karya-Karya Abdussalam Rasyid Panji Gumilang.

Bab Keempat, Fokus Penelitian dan Penafsiran Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang yang Kontroversi, yang di dalamnya berisi Pola Pemikiran Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang Mengenai Al-Qur'an, Penafsiran Abdussalam Rasyid Panji Gumilang Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Kontroversi, dan Pandangan Para ulama Terhadap Penafsiran Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang yang Kontroversial.

Bab Kelima, Penutup yang di dalamnya berisi Kesimpulan dan Saran.